

**ANALYSIS OF THE QUALITY OF ASSISTED JUNIOR HIGH SCHOOL  
GRADUATES IN EAST KUPANG DISTRICT, KUPANG REGENCY**

**ANALISIS MUTU LULUSAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BINAAN DI  
KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG**

**Wilhelmus Geri<sup>1</sup>, Simon Sia Niha<sup>2</sup>, Henny A. Manafe<sup>3</sup>, Agapitus Hengky Kaluge<sup>4</sup>**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang<sup>1,2,3,4</sup>

[wilhelmusgeri31982@gmail.com](mailto:wilhelmusgeri31982@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*The decline in graduates' quality in foster schools in Kupang Timur District is suspected to be influenced by the learning process, teacher performance, learning environment, and school principal supervision. This study aims to describe these factors and examine their partial and simultaneous effects on graduates' quality. The sample consisted of 65 educators, with data collected through questionnaires, interviews, and documentation studies, analyzed using t-tests and F-tests. Descriptive statistical results showed a good category for graduates' quality (80.12%), learning process (82.00%), teacher performance (75.10%), learning environment (82.41%), and principal supervision (80.32%). The t-test indicated that the learning process (7.609; sig 0.00), teacher performance (4.745; sig 0.00), learning environment (6.173; sig 0.00), and principal supervision (3.388; sig 0.001) had a positive and significant effect on graduates' quality. The F-test showed a significant simultaneous influence of the four independent variables (98.183; sig 0.000), contributing 86.7%, while the remaining 13.3% was influenced by other factors. It is recommended that teachers and principals continue to improve the learning process, teacher performance, learning environment, and supervision to enhance the quality of graduates in junior high school foster schools in Kupang Timur District.*

**Keywords:** *Quality of Graduates, Learning Process, Teacher Performance, Learning Environment and Principal Supervision.*

**ABSTRAK**

Penurunan mutu lulusan di sekolah binaan Kecamatan Kupang Timur diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar, dan supervisi kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor tersebut dan menguji pengaruhnya terhadap mutu lulusan secara parsial dan simultan. Sampel penelitian terdiri dari 65 tenaga pendidik, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi, dianalisis menggunakan uji t dan uji F. Hasil statistik deskriptif menunjukkan kategori baik untuk mutu lulusan (80,12%), proses pembelajaran (82,00%), kinerja guru (75,10%), lingkungan belajar (82,41%), dan supervisi kepala sekolah (80,32%). Uji t menunjukkan bahwa proses pembelajaran (7,609; sig 0,00), kinerja guru (4,745; sig 0,00), lingkungan belajar (6,173; sig 0,00), dan supervisi kepala sekolah (3,388; sig 0,001) berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Uji F menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan dari keempat variabel bebas (98,183; sig 0,000), dengan kontribusi sebesar 86,7%, sedangkan 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Disarankan agar guru dan kepala sekolah terus meningkatkan proses pembelajaran, kinerja guru, penataan lingkungan belajar, dan supervisi untuk meningkatkan mutu lulusan di sekolah binaan SMP Kecamatan Kupang Timur.

**Kata Kunci:** Mutu Lulusan, Proses Pembelajaran, Kinerja Guru, Lingkungan Belajar dan Supervisi Kepala Sekolah.

**PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu lulusan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama dalam menajamin pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Mutu dan kualitas merupakan dambaan dari semua pemangku kepentingan pendidikan dan kualitasnya tercermin dari mutu peserta

didik dan guru menjadi garis terdepan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Mutu lulusan pada sebuah satuan pendidikan dapat diidentifikasi dari Karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini tertuang dalam Kepmendikbud No. 209 tahun 2021 bahwa mutu lulusan ditentukan oleh 3 (tiga) sub komponen yaitu karakter,

kompetensi dan kepuasan pemangku kepentingan. Sedangkan menurut teori Hanson & Owen (1981,81) menjelaskan bahwa mutu lulusan dapat dilihat pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Perilaku disiplin menjadi modal dalam membangun kekompakan, kelancaran tugas dan juga bekerjanya sebuah sistem. Siswa harus belajar disiplin agar pada saat lulus dan bekerja/bermasyarakat terbiasa mengikuti aturan yang berlaku. Oleh karena itu disiplin harus ditumbuhkembangkan di sekolah dan kedisiplinan siswa menjadi salah satu indikator karakter mereka. Badarudin (2014:73) mengatakan kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan. Permendikbud No. 209 Tahun 2021 mengetengahkan disiplin sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib (dalam bentuk disiplin waktu, berpakaian, dan kepatuhan terhadap aturan) yang dipercaya merupakan indikator kewajiban siswa kepada sekolah/madrasah. Sikap disiplin sebagaimana yang dikemukakan tidak lain akan bermuara pada pembentukan karakter peserta didik.

Pada laporan hasil peserta didik sebagaimana panduan penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian pendidikan mencakup 3 ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut dideskripsikan perolehan hasilnya mulai dari sangat baik, baik, cukup dan kurang untuk ranah sikap, Sangat memahami, memahami dan mulai memahami untuk ranah pengetahuan dan sangat terampil,

terampil dan mulai terampil untuk ranah keterampilan.

Dalam Proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk belajar secara aktif (membaca, bertanya, berdiskusi, praktik, atau menggunakan media), melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dilaksanakan melalui pengalaman yang konkret, dan menyajikan materi yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta berdampak pada pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru. Setelah melaksanakan proses pembelajaran seorang guru melakukan penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan (keefektifan) dari suatu kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan menggunakan metode dan instrumen yang tepat.

Selain proses pembelajaran (Samani M., 2013:43) mengatakan faktor yang mempengaruhi mutu lulusan adalah kinerja guru. Kinerja guru merupakan hasil, kemajuan dan prestasi kerja guru dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan terhadap peserta didik, serta komitmennya dalam melaksanakan tugas. Kinerja guru yang berkualitas akan berpengaruh pada mutu pembelajaran, mutu lulusan, mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.

Tugas utama guru tersebut merupakan indikator yang akan dijadikan untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Jamil S. (2010; 20), guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga di antara sesamanya, ia juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya dan sekaligus sebagai

teladan bagi siswa serta lingkungan sosialnya, dan secara lebih mendasar guru yang bermutu tersebut juga giat mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam karya dan dalam pengabdian sosialnya. Jelas bahwa guru yang bermutu dalam tugas dan kewajibannya yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar mengajar. Guru dipandang sebagai faktor kunci, karena guru yang berinteraksi secara langsung dengan murid dalam proses belajar mengajar di sekolah (Dadang S., 2010;4).

Faktor yang memengaruhi mutu lulusan meliputi lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di kelas (internal) maupun di luar kelas (eksternal), mendukung kenyamanan siswa sehingga mereka dapat memahami materi dengan optimal. Lingkungan internal meliputi suasana kelas yang aman, hubungan emosional yang baik antar siswa dan guru, serta kebersihan fisik. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat yang memberikan stimulus positif sesuai teori behaviorisme B.F. Skinner.

Selain itu, supervisi kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu lulusan melalui pembinaan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi ini meliputi perencanaan (merumuskan tujuan, jadwal, pendekatan, teknik, model, dan instrumen), pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil supervisi untuk memastikan kualitas proses pembelajaran tetap terjaga.

Kontribusi supervisi sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi

mengajar. Supervisi akademis terhadap guru mampu membangun talenta positif terhadap kinerja guru dalam pendidikan khususnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Oleh sebab itu, dalam konteks makro, supervisi merupakan suatu kegiatan pelayanan terhadap guru untuk memutakhirkan kemampuan profesionalisme guru. Hasil supervisi yang dilakukan oleh ketiga Kepala Sekolah terhadap semua guru di sekolah pada aspek perencanaan dan pelaksanaan kepada setiap guru dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran sedangkan tindak lanjut dari hasil supervisi berdasarkan hasil wawancara baru mencapai 60 %.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Yayuk dengan judul Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan biaya pendidikan terhadap proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di Kabupaten Gunung Kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi lulusan dan terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi lulusan melalui kualitas proses belajar mengajar yaitu sebesar 0,059.

Sementara hasil penelitian Sri Haryati (2024) dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Manajemen Pembelajaran untuk mewujudkan mutu lulusan menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kompetensi guru dalam rangka mewujudkan mutu lulusan.

Berdasarkan data dan potret empiris serta fenomena Sekolah dan *research gap* maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan Judul **“Analisis Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Binaan di**

## **Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang”.**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Metode Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian dengan meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data penelitian yang berupa angka-angka, analisis data bersifat kuantitatif menggunakan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono 2013:7).

Dalam Penelitian ini hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji untuk mengetahui adanya pengaruh Proses Pembelajaran, Kinerja Guru, Lingkungan Belajar, dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap mutu mutu lulusan di Sekolah Binaan SMP Kecamatan Kupang Timur Kab. Kupang.

Penelitian ini dilaksanakan pada Satuan Pendidikan SMPN 2 Kupang Timur beralamat di Desa Bau-Bau, SMPN 3 Kupang Timur Beralamat di Desa Naibobat dan SMPN 5 Kupang Timur beralamat di desa Nunkurus. Penelitian berlangsung selama Tiga (3) Bulan, yaitu bulan Juli 2024 Sampai bulan Desember 2024

Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan Tenaga Pendidik pada 3 satuan pendidikan yang merupakan sekolah Binaan di kecamatan Kupang Timur yang berjumlah 65 orang. Dalam menentukan besaran anggota sampel dalam populasi, penulis menggunakan penelitian populasi terbatas atau penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu pada 3 satuan pendidikan berjumlah 65 orang tenaga pendidik yang tersebar sebagai SMPN 2 Kupang Timur SMPN 3 Kupang Timur dan SMPN 5 Kupang Timur

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber

data dan dapat mewakili populasi (Riduwan 2012:70). Apabila subjek kurang dari 100 maka keseluruhan Pegawai dijadikan responden, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jumlah sampel pada Lokasi Penelitian 3 Satuan Pendidikan Binaan di Kecamatan Kupang Timur sama dengan popukasi yakni sebanyak 65 Orang, dengan rincian 23 Orang guru Laki-laki, dan Jumlah 42 Orang guru Perempuan. Dalam Penelitian Ini Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara Sensus terhadap Seluruh guru yang berada pada 3 sekolah binaan di Kecamatan Kupang Timur.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **Analisis Statistik Inferensial**

Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh hasil bahwa semua dinyatakan memenuhi syarat sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya yakni uji regresi linear berganda

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan asumsi dasar dari regresi linear. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi beberapa asumsi dasar yang mendasari teknik regresi. Uji asumsi klasi terdiri dari uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, uji linieritas dan uji normalitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama. Seharusnya, antara variabel-variabel bebas yang akan dianalisis tidak diizinkan mengandung aspek, indikator, ataupun dimensi yang sama, karena

apabila antar variabel bebas mengandung aspek atau indikator yang sama maka koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai tolerance

a. Jika nilai toleransi lebih dari 0,10 (Tolerance > 0,10) maka variabel-

variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.

b. Jika nilai Toleransi kurang dari 0,10 (Tolerance < 0,10) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Proses Pembelajaran	.574	1.742	Tidak Terjadi
2	Kinerja Guru	.665	1.504	Tidak Terjadi
3	Lingkungan Belajar	.886	1.128	Tidak Terjadi
4	Supervisi Kepala	.695	1.439	Tidak Terjadi

Sumber: Hasil Analisis Data,

Berdasarkan tabel 1 nilai Tolerance untuk setiap variabel (0,574, 0,665, 0,886, 0,695) lebih dari 0,10 (toleransi > 0,10) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.

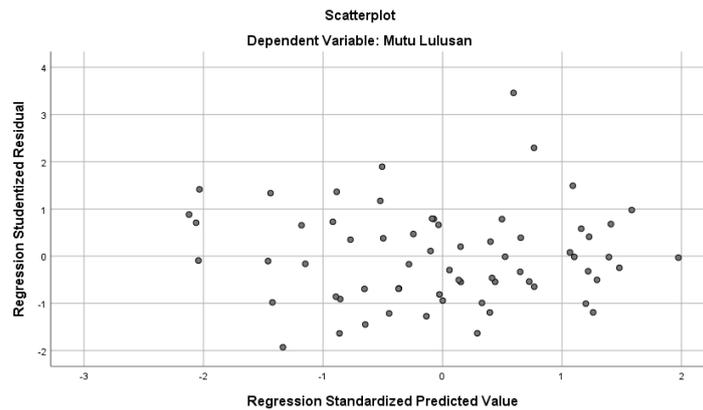
#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam suatu analisis model regresi. Biasanya jika dalam suatu model analisis regresi terdapat bias atau penyimpangan, estimasi model yang akan dilakukan menjadi sulit dikarenakan varian data yang tidak konsisten. Ada dua cara untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas pada suatu model regresi yaitu pertama dengan melihat grafik scatterplot dan yang kedua dengan melihat nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan

residual error (ZPRED). Jika dianalisis berdasarkan grafik plotnya (scatter), apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar di atas maupun di bawah angka nol sumbu y maka dapat dipastikan tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model penelitian yang baik ialah tidak terdapat heterokedastisitas. Sehingga tidak terdapat bias atau penyimpangan antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kriteria tidak terjadi gejala Heterokedastisitas jika:

- Titik-titik menyebar di atas, bawah serta di sekitaran angka 0, tidak menggumpal.
- Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit.

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan SPSS disajikan pada gambar berikut ini:



**Gambar 1. Hasil Uji heterokedastisitas**

Gambar output Scatter yang ditunjukkan pada gambar pada Gambar 1 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar luas di atas, di bawah dan sekitar angka 0. Selain itu titik-titik yang dihasilkan tidak membentuk pola bergelombang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas

**Uji Linearitas**

Uji Linearitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear dan signifikan atau tidak. Korelasi yang baik harus menunjukkan hubungan yang linear antara variabel bebas (prediktor) dan variabel terikat. Uji linearitas ini merupakan uji prasyarat sebelum melanjutkan ke uji analisis regresi.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat

H1: Terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat

- Kriteria keputusan
1. Jika nilai Deviation form Linearity sig > 0,05, maka Ho ditolak yang artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat
  2. Jika nilai Deviation from Linearity sig <0,05 maka H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil analisis uji linearitas dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Linearitas**

No	Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Ket
1	Proses Pembelajaran	0.000	0.136	Linear
2	Kinerja Guru	0.000	0.728	Linear
3	Lingkungan Belajar	0.000	0.647	Linear
4	Supervisi Kepala Sekolah	0.000	0.310	Linear

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas, nilai Deviation from Linearity Sig > 0,05 yakni (0,136, 0,728, 0647 dan 0,310>0,05) maka H<sub>0</sub> ditolak yang artinya ada hubungan linier antara proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan

belajar dan supervisi kepala sekolah denSgan mutu lulusan.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas data angket dilakukan untuk mengetahui apakah

sebaran data angket berdistribusi normal atau tidak. Pada tahap ini uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan telah berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1: data sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan: Jika nilai sig. lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan sebaliknya jika nilai sig. kurang dari 0,05 maka H0 ditolak. Uji normalitas data menggunakan SPSS. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas**

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	Proses Pembelajaran	0.200	Data Berdistribusi Normal
2	Kinerja Guru	0.200	Data Berdistribusi Normal
3	Lingkungan Belajar	0.168	Data Berdistribusi Normal
4	Supervisi Kepala Sekolah	0.062	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari tabel di atas seluruh nilai sig. pada semua variabel bebas (0,200, 0,200, 0,168, 0,062 dan 0,200) lebih dari 0.05 artinya data sampel berdistribusi normal. Secara keseluruhanpun *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 lebih dari 0,05 maka H0 diterima yang artinya data seluruh sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Uji korelasi antar variabel bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kuat-lemahnya hubungan antara setiap variabel. Hasil pengujian dengan SPSS dapat disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Hasil pengujian korelasi antar variabel**

		Correlations				
		Proses Pembelajaran	Kinerja Guru	Lingkungan Belajar	Supervisi Kepala Sekolah	Mutu Lulusan
Proses Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.546**	.327**	.521**	.821**
	Sig. (2-tailed)		.000	.008	.000	.000
	N	65	65	65	65	65
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.546**	1	.247*	.438**	.691**
	Sig. (2-tailed)	.000		.047	.000	.000
	N	65	65	65	65	65
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	.327**	.247*	1	.180	.565**
	Sig. (2-tailed)	.008	.047		.150	.000
	N	65	65	65	65	65
Supervisi Kepala Sekolah	Pearson Correlation	.521**	.438**	.180	1	.612**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.150		.000
	N	65	65	65	65	65
Mutu Lulusan	Pearson Correlation	.821**	.691**	.565**	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65	65

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisis Data 2024

Hasil uji korelasi antar variabel di atas menunjukkan bahwa, korelasi antara Proses pembelajaran dengan Kinerja guru 0,546 atau korelasi sedang. Hal yang sama terjadi antara proses pembelajaran dengan supervisi kepala sekolah yaitu 0,521, juga antara mutu lulusan dengan lingkungan belajar yaitu 0,565. Sedangkan antara Proses pembelajaran dengan lingkungan belajar pada kategori lemah yakni 0,327. Korelasi yang kuat terjadi antara kinerja

guru dengan mutu lulusan sebesar, 0,691 dan antara supervisi kepala sekolah dengan mutu lulusan sebesar 0.612. Korelasi yang sangat kuat terjadi antara proses pembelajaran dengan mutu lulusan sebesar 0,821.

Dari kuat lemahnya hubungan antar variabel akan dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasilnya pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	14.384	3.995	
Proses Pembelajaran	.395	.052	.472
Kinerja Guru	.254	.054	.273
Lingkungan Belajar	.371	.060	.308
Supervisi Kepala Sekolah	.177	.052	.191

Sumber: Hasil Analisis Data,

Dari analisis pada tabel 5, dibuatkan model persamaan Regresi linier:

$$Y = 14,384 + 0,395 X_1 + 0,254 X_2 + 0,371 X_3 + 0,177 X_4$$

Menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif pada mutu lulusan atau dengan kata lain setiap penambahan 1% proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah maka akan meningkatkan mutu lulusan sebesar 1,197%. Di samping itu nilai  $b = 14,384$  yang menunjukkan bahwa jika proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah tidak bertambah maka mutu lulusan tetap akan mengalami

peningkatan 14,384 yang disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan persamaan regresi, maka dapat diinterpretasi masing-masing koefisien regresi sebagai berikut:

1. Koefisien regresi  $X_1(\beta_1) = 0,395$   
Nilai koefisien regresi variabel proses pembelajaran lebih tinggi dari variabel lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap mutu lulusan. Nilai koefisien regresi ini juga memiliki nilai positif sebesar 0,395. Hal ini menunjukkan jika proses pembelajaran mengalami kenaikan maka mutu lulusan akan naik.
2. Koefisien Regresi  $X_2(\beta_2) = 0,254$   
Nilai koefisien regresi variabel kinerja guru adalah sebesar 0,254 dan

bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu sekolah. Jika kinerja guru mengalami kenaikan maka mutu lulusan akan naik. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel kinerja guru dan variabel mutu lulusan.

3. Koefisien Regresi  $X_3$  ( $\beta_3$ ): 0,371

Nilai koefisien regresi variabel lingkungan belajar sebesar 0,371. Nilai ini lebih tinggi dari variabel kinerja guru dan supervisi kepala sekolah dan bernilai positif. Dengan demikian, lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu lulusan, dan apabila lingkungan belajar mengalami kenaikan maka mutu lulusan akan naik.

4. Koefisien Regresi  $X_4$  ( $\beta_4$ ): 0,177

Nilai koefisien regresi variabel supervisi kepala sekolah paling rendah dari semua variabel. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabelnya sebesar 0,177 dan bertanda positif. Dengan demikian, supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh yang sedang terhadap mutu lulusan, apabila supervisi kepala sekolah mengalami kenaikan maka mutu lulusan akan naik.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah secara parsial terhadap mutu lulusan dengan taraf uji signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hasil uji t disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	14.384	3.995		
Proses Pembelajaran	.395	.052	.472	7.609	.000
Kinerja Guru	.254	.054	.273	4.745	.000
Lingkungan Belajar	.371	.060	.308	6.173	.000
Supervisi Kepala Sekolah	.177	.052	.191	3.388	.001

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari hasil pada Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh proses pembelajaran terhadap mutu lulusan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai t hitung variabel proses pembelajaran sebesar 7,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Selain itu, dengan melihat nilai koefisien yang bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa proses pembelajaran secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa 76,09 % mutu lulusan dipengaruhi oleh proses pembelajaran atau dengan kata lain apabila proses pembelajaran semakin baik maka mutu lulusan semakin meningkat.

b. Pengaruh kinerja guru terhadap mutu lulusan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai t hitung variabel kinerja guru sebesar 4,745 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Selain itu, dengan melihat nilai koefisien yang bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja guru secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur, diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa 47,45 % mutu lulusan dipengaruhi oleh kinerja guru dan 52,55 % dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Pengaruh lingkungan belajar terhadap mutu lulusan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai t hitung variabel lingkungan belajar sebesar 6,173 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Selain itu, dengan melihat nilai koefisien yang bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur, diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa 61,73 % mutu lulusan dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan 38,27 % dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu lulusan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai t hitung variabel supervisi kepala sekolah sebesar 3,388 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Selain itu, dengan melihat nilai koefisien yang bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur, diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa mutu lulusan dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah sebesar 33,88 % dan 63,12 % dipengaruhi oleh faktor lain..

### Uji Hipotesis Secara Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikan  $F < 0.05$ , maka semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	768.926	4	192.232	98.183	.000 <sup>b</sup>
	Residual	117.474	60	1.958		
	Total	886.400	64			

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

b. Predictors: (Constant), Supervisi kepala Sekolah, Lingkungan Belajar, Kinerja Guru, Proses Pembelajaran

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil uji F yang terdapat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 98,183 dan nilai

signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa variabel proses

pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur.

### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa

jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil  $R^2$  yang ditunjukkan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 <sup>a</sup>	.867	.859	1.399

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 8 terdapat hasil uji koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *R Square* ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,867. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah sebesar 86,7% dan sisanya 13,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Pembahasan dan Hasil Penelitian

#### Proses Pembelajaran (X1) Mempengaruhi Mutu Lulusan (Y)

Proses pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Mulyasa, 2012:155). Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas proses pembelajaran menunjukkan bahwa variabel proses pembelajaran memiliki nilai terendah sebesar 81,92 pada indikator kualitas pembelajaran di kelas. Selanjutnya, nilai tertinggi 82,077 pada indikator iklim belajar di kelas. Rerata nilai proses pembelajaran adalah 82,00 yang berada pada kategori baik. Dengan hasil ini, maka hipotesis yang

menyatakan bahwa “Persepsi responden tentang proses pembelajaran pada SMP binaan di Kecamatan Kupang Timur baik”, diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, ditunjukkan bahwa rendahnya nilai proses pembelajaran pada indikator kualitas pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa kurang antusias dalam belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai *t* hitung variabel proses pembelajaran sebesar 7,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Selain itu, dengan melihat nilai koefisien yang bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan proses pembelajaran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur, diterima. Hal ini berarti apabila proses pembelajaran semakin meningkat maka mutu lulusan akan semakin meningkat.

Proses belajar mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan inti dari pendidikan dan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu gabungan, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai instruktur. Dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa sama-sama menjadi pelaku pendidikan untuk terlaksananya tujuan proses belajar mengajar. Tujuan proses belajar mengajar akan mencapai hasil yang maksimal apabila proses tersebut berjalan secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haris (2017) berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Lulusan (Study pada SMP Negeri 1 Arah Kabupaten Indramayu)" yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah SMP Negeri 1 Arah Kabupaten Indramayu.

Proses pembelajaran yang bermutu dapat diamati dari keterlibatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Jika selama proses pembelajaran seluruh siswa secara aktif (terutama keterlibatan emosional dan pikiran), maka sangat dimungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa dapat diketahui dari hasil kerja siswa atau hasil penilaian terhadap siswa terkait materi pembelajaran. Artinya, dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah adalah hasil dari mutu proses yang terjadi di dalamnya, yaitu proses belajar mengajar, di mana terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik (Piggozzi, 2007)..

Pembelajaran yang bermutu akan memperlihatkan bagaimana mutu sekolah yang selanjutnya dapat dipastikan bahwa sekolah yang bermutu

maka proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya juga akan bermutu. Oleh karena itu, untuk mencapai sekolah yang bermutu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memajukan proses pembelajaran. Memajukan proses pembelajaran artinya adalah mengoptimalkan segala komponen yang terkait dengan proses tersebut, di mana kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen sehingga kualitas dan iklim pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan baik.

Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan mutu lulusan. Mutu lulusan ditentukan oleh bagaimana pembelajaran disampaikan dan bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut. Dua faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kualitas pembelajaran dan iklim belajar di kelas.

Kualitas pembelajaran mengacu pada efektivitas metode pembelajaran, keterampilan guru, serta ketersediaan sumber daya pendukung. 1). Metode pembelajaran menekankan pada penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi dalam kelas telah terbukti efektif. 2). Keterampilan Guru dimana guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan mampu menyampaikan dengan cara yang menarik akan lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk memastikan mereka terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka. 3). Sumber daya pembelajaran terkait dengan ketersediaan buku teks, teknologi, dan alat bantu pembelajaran lainnya juga mempengaruhi kualitas

pembelajaran. Lingkungan belajar yang kaya sumber daya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam.

Iklim belajar di kelas mencakup suasana emosional dan sosial dalam ruang kelas yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Guru yang menunjukkan empati dan dukungan kepada siswa menciptakan lingkungan yang aman untuk belajar. Selain itu kolaborasi dan berbagi ide antar siswa juga diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran demi terciptanya interaksi positif antar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data regresi linear berganda untuk pengaruh setiap variabel bebas dan variabel terikat (uji parsial) diperoleh informasi untuk pengaruh proses pembelajaran terhadap mutu lulusan diperoleh  $t$  hitung 7,609 yang menunjukkan bahwa variabel bebas proses pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap mutu lulusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memberikan kontribusi terhadap mutu lulusan. Oleh karena itu guru selaku penyelenggara pendidikan harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat Mulyasa, (2010). yang berpendapat bahwa setidaknya ada 15 peran guru diantaranya 1) Guru sebagai pendidik, 2) Guru sebagai pengajar, 3) Guru sebagai pembimbing, 4) guru sebagai pelatih, 5) guru sebagai penasehat; 6) guru sebagai pembaharu (inovator); 7) guru sebagai model/teladan; 8) guru sebagai pribadi; 9) guru

sebagai peneliti; 10) guru sebagai pendorong kreatifitas; 11) guru sebagai pembangkit pandangan; 12) guru sebagai pekerja rutin; 13) guru sebagai pembawa cerita; 14) guru sebagai actor; dan 15) guru sebagai evaluator. Hal ini juga diperkuat oleh Supriyanto (2018) meneliti pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap mutu lulusan di sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving siswa, yang pada gilirannya meningkatkan mutu lulusan.

Dari pendapat di atas dan dikaitkan dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik proses pembelajaran maka semakin tinggi mutu lulusan. Selanjutnya model regresi berdasarkan tabel kedua yakni  $Y = 0,821X_1 + 49,561$  yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh positif pada mutu lulusan.

### **Kinerja Guru (X2) Mempengaruhi Mutu Lulusan (Y)**

Dalam penelitian ini hubungan antara kinerja guru terhadap mutu lulusan terlihat dari perolehan angka nilai  $t$  hitung 4,745 yang menunjukkan bahwa variabel bebas kinerja guru memiliki pengaruh positif terhadap mutu lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai mutu lulusan yang baik diperlukan kinerja guru yang baik dalam terutama dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil belajar peserta didik. Ketiga hal ini merupakan aspek esensial yang dikuasai oleh seorang guru yang didapatkan dalam penelitian ini. Perencanaan adalah tahap awal yang krusial dalam proses pembelajaran yang diawali dengan menyiapkan rencana pembelajaran, menyesuaikan dengan kebutuhan Siswa

dan dapat berkoordinasi dengan rekan kerja. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran ditunjukan dengan bagaimana seorang guru mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran yang beragama serta membangun interaksi dengan siswa. Sedangkan dalam aspek penilaian ditunjukan bagaimana guru menggunakan alat evaluasi, melakukan umpan balik yang konstruktif dan memantau perkembangan siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2018) menyoroti bagaimana kinerja guru berdampak langsung pada prestasi akademik siswa. Dalam studi ini, ditemukan bahwa guru yang memiliki metode pengajaran yang inovatif dan interaktif cenderung menghasilkan siswa dengan prestasi akademik yang lebih baik. Penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga disebut sebagai faktor pendukung utama. Di sisi lain Wahyuni (2019), keterampilan profesional guru, seperti kemampuan dalam merencanakan pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas lulusan. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka demi mendukung pencapaian mutu lulusan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, ditunjukkan bahwa rendahnya nilai mutu guru pada indikator mampu mengembangkan dan melaksanakan strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi, model, metode, teknik pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat mendorong

peserta didik belajar secara aktif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rendahnya kemampuan guru ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi guru baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun pemerintah daerah.

Penelitian-penelitian di atas memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kinerja guru mempengaruhi mutu lulusan. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian, upaya peningkatan kinerja guru perlu menjadi fokus utama dalam strategi peningkatan mutu pendidikan.

### **Lingkungan belajar (X3) Mempengaruhi Mutu Lulusan (Y)**

Mutu lulusan yang baik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan belajar dan mutu lulusan diperoleh  $t$  hitung 6,173 yang menunjukkan bahwa variabel bebas lingkungan belajar memiliki pengaruh positif terhadap mutu lulusan. Lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga sekolah dan lingkungan masyarakat masing-masing memiliki peranan penting untuk mempengaruhi hasil belajar. Kontribusi yang paling tinggi dari ketiga lingkungan tersebut hampir sama, namun berdasarkan hasil observasi awal dari penelitian ini bahwa hasil belajar siswa rendah dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini, di mana pada indikator lingkungan keluarga nampak jelas pengaruhnya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter siswa. Hal tersebut relevan dengan hasil

penelitian Hasanah (2014) bahwa salah satu penyebab hasil belajar siswa rendah, karena masalah lingkungan keluarga siswa diantaranya kurangnya waktu keluarga membimbing anak dalam belajar, keluarga belum menyiapkan fasilitas belajar yang memadai dan cukup untuk memenuhi pendidikan anaknya, keluarga selalu beranggapan bahwa kegiatan belajar di sekolah sudah cukup untuk memenuhi pendidikan anaknya dan orang tua siswa yang selalu sibuk dengan pekerjaannya yang menyebabkan kurangnya perhatian yang mereka berikan dan cenderung acuh terhadap kegiatan belajar anak. selanjutnya siswa yang dididik dan dibimbing dalam keluarga yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian maka siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal dan pemalas.

Selain itu lingkungan belajar dalam hal ini sekolah merupakan sebuah lembaga yang menyiapkan tempat yang layak untuk menunjang peserta didik dalam belajar. Hamalik menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk melakukan proses belajar mengajar sehingga terjalin komunikasi antara peserta didik dan guru. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang kuat dan baik untuk mempengaruhi hasil belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat Soedijarto (2000:46), bahwa sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Dari berbagai pendapat dan teori di atas, disimpulkan lingkungan sekolah adalah suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid memenuhi

perannya di masa sekarang dan masa mendatang. Peran sekolah sebagai lingkungan belajar yang nantinya dapat meningkatkan mutu lulusan.

#### **Supervisi Kepala Sekolah (X4) Mempengaruhi Mutu Lulusan (Y)**

Selain ketiga variabel di atas mutu lulusan dipengaruhi juga oleh supervisi kepala sekolah. Terlihat dari perolehan t hitung sebesar 3.388 yang menunjukkan bahwa variabel bebas supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap mutu lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai mutu lulusan yang baik diperlukan supervisi kepala sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara supervisi kepala sekolah yang efektif dengan peningkatan mutu lulusan. Dalam penelitian ini seorang kepala sekolah ketika melakukan supervisi mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu lulusan yang meliputi peningkatan Kualitas Pengajaran dimana Pengawasan yang dilakukan membantu guru mengembangkan metode pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu supervisi kepala sekolah juga dapat memotivasi guru meningkatkan motivasi semangat guru dalam melaksanakan tugas melalui apresiasi dan umpan balik yang konstruktif dan juga menegakkan disiplin yang lebih baik di antara guru dan siswa, yang berdampak positif pada mutu lulusan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani menunjukkan bahwa supervisi efektif dari kepala sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan.

#### **Proses Pembelajaran (X1), Kinerja Guru (X2), Lingkungan Belajar (X3) dan Supervisi Kepala Sekolah (X4) Mempengaruhi Mutu Lulusan pada**

## **Sekolah Binaan di Kecamatan Kupang Timur.**

Berdasarkan pengolahan data pada statistik maka dapat dideskripsikan bahwa variabel bebas sama-sama berpengaruh terhadap mutu lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bila proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah meningkat maka mutu lulusan juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel bebas (X1) proses pembelajaran, (X2) kinerja guru, (X3) lingkungan belajar dan (X4) supervisi kepala sekolah terhadap variabel terikat (Y) mutu lulusan menunjukkan nilai koefisien korelasinya adalah 0,931 atau korelasi sangat kuat. Nilai R square 0,867 yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh atau berkontribusi 86,7% terhadap mutu lulusan dan 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya model regresi berdasarkan tabel kedua yakni  $Y = 14,384 + 0,395 X_1 + 0,254 X_2 + 0,371(X3) + 0,177 (X4)$  yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif pada mutu lulusan. Di samping itu dari model juga diperoleh koefisien  $b = 14,384$  yang menunjukkan bahwa jika proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah tidak bertambah maka hasil belajar tetap akan mengalami peningkatan 14,384 yang disebabkan oleh faktor lain. Nilai signifikansi F (Sig.) sebesar  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis korelasi di atas menunjukkan bahwa mutu lulusan satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh

keempat variabel bebas yaitu proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi responden tentang variabel mutu lulusan, proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah pada sekolah binaan SMP di Kecamatan Kupang Timur adalah baik.
2. Hasil Uji t menunjukkan bahwa:
  - a. Nilai signifikansi proses pembelajaran terhadap mutu lulusan sebesar 0,001 yang artinya secara parsial proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Dengan demikian peningkatan proses pembelajaran akan meningkatkan mutu lulusan.
  - b. Nilai signifikansi kinerja guru terhadap mutu lulusan sebesar 0,000 yang artinya secara parsial kinerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Dengan demikian peningkatan kinerja guru akan meningkatkan mutu lulusan
  - c. Nilai signifikansi lingkungan belajar terhadap mutu lulusan sebesar 0,000 yang artinya secara parsial lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Dengan demikian peningkatan lingkungan belajar akan meningkatkan mutu lulusan
  - d. Nilai signifikansi supervisi kepala sekolah terhadap mutu lulusan sebesar 0,001 yang artinya secara parsial proses supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Dengan demikian peningkatan

- supervisi kepala sekolah akan meningkatkan mutu lulusan
3. Hasil uji F menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari proses pembelajaran, kinerja guru, lingkungan belajar dan supervisi kepala sekolah terhadap mutu lulusan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, jika empat variabel bebas ini semakin ditingkatkan maka akan bersama-sama meningkatkan mutu lulusan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Achmadi Abu, Narbuko Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi. Aksara. Aqib, zainal. 2010
- Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Akhmad Sudrajat, *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009
- Apriliya Seni, *Manajemen kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: Indeks, 2014
- Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012
- Carter, V. ... Sahertian, A. Piet & Mataheru, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Dadang Suhertian, *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas, 2006
- Diana-Abasi Ibag, *Solving The Problem Of Poor Quality Of University Graduates In Nigeria A Proposed Holistic Approach*, Eruopean Center for research trainingand
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016
- Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria''s Tertiary Institutions*, New York: Bisi Book, 1981
- Hasbullah, M, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Hasbullah, M, *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Heri Gunawan; *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi*; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan dan Teknologi No.209/P/2021 tentang *Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2021
- Kusmianto, *Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh Pengawas*, MKPS, Jakarta, 1997
- Levis, Leta Rafael. *Metode penelitian perilaku petani*. Yogyakarta. Ledalero. 2013
- Mariyana Rita dan Ali Nugraha. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*.

- Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Musaheri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod, 2011
- N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi pendidikan dalam rangka inservice Education*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- Piet A. Suhertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Riduwan, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta. Alsa, 2012
- Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Samami, M.; *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Samami, M., & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Saroni Muhammad, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Singarimbun & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai. Pustaka, 1993
- Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: CV Alfabeta, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Supriadi dan Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.